

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini hipertensi tetap menjadi masalah penyakit yang cukup besar, menurut data dari WHO (*World Health Organization*), 22% penduduk dunia menderita hipertensi. Di Asia Tenggara jumlah penderita hipertensi sebesar 36%. Sedangkan menurut data Risdakes pada tahun 2018, angka kejadian hipertensi mencapai 34,1%. Di tahun 2018 terdapat peningkatan yang cukup tinggi menjadi 13.2% pada usia 18-24 tahun, 20.1% di usia 25-34 tahun dan 31.6% pada usia 24-44 tahun (Tirtasari & Kodim 2019).

Di tahun 2016 di Jawa Barat terdapat 790.382 orang menderita hipertensi (2,46% pada usia penduduk ≥ 18 tahun), dengan angka kejadian yang telah diperiksa sebanyak 8.029.245 orang, terdapat di 26 kabupaten/kota, tetapi hanya ada 1 kabupaten/kota (Kabupaten Bandung Barat) yang tidak memberikan laporan terkait prevalensi hipertensi. Pada tahun 2018 di Jawa Barat hipertensi menempati peringkat ke 2 terbesar setelah diabetes mellitus dengan prevalensi 39,1% (Dinas Kesehatan, 2017). Pada tahun 2023, menurut data dari pengkajian, di Kelurahan Sukamulya dengan tingkat hipertensi pada dewasa 33% dan hipertensi pada lansia 53,3%.

Hipertensi adalah penyakit terjadinya peningkatan tekanan darah yang tidak normal dimana angka pada sistolik dan diastoliknya lebih tinggi dari 140/90 mmHg pada tiga fase

yang berbeda. Hipertensi adalah salahsatu penyakit yang menyebabkan kematian di Dunia yang dikenal dengan *silent killer*. Hipertensi jika dibiarkan hingga berkepanjangan dapat menyebabkan pembuluh darah di organ target seperti ginjal, jantung, otak dan mata ruksak (Achadiyani dkk, 2019).

Penderita hipertensi biasanya tidak merasakan tanda dan gejala serta tidak sadar bahwa dirinya mengidap hipertensi, namun ada manifestasi klinis diantaranya adalah kenaikan tekanan darah yang tidak normal, nyeri pada kepala yang disertai mual dan muntah disebabkan karena tekanan intrakranial yang meningkat, terdapat suara bising pada karotis, adanya arteri renalis dan femoralis yang dikarenakan oleh stenosis atau neurisma, merasakan pusing dan lelah yang berlebihan disebabkan oleh perfusi jaringan yang menurun dikarenakan oleh vasokonstriksi pembuluh darah, pandangan tidak jelas dan kabur disebabkan oleh retina yang ruksak, adanya aliran darah yang berlebih ke ginjal sehingga menyebabkan buang air yang yang berlebihan dimalam hari, terdapat pembekakan atau edema pada tubuh yang disebabkan oleh tekanan pada kapiler yang meningkat (Rachmanto & Pohan, 2021).

Tekanan darah adalah gejala utama yang dapat menentukan penderita tersebut mengalami hipertensi. Tekanan darah juga merupakan ciri dari adanya kerusakan terhadap organ tubuh. Penyakit lain yang dikarenakan oleh meningkatnya tekanan darah yang tidak dapat dikontrol contohnya jantung koroner, stroke, ginjal dan gangguan penglihatan (Wijayanti dkk, 2022). Pengukuran tekanan darah merupakan

yang paling dasar untuk mengetahui mengidapnya penyakit hipertensi dan bagaimana cara mengontrol hipertensi (Stergiou et al, 2021).

Faktor yang dapat menyebabkan hipertensi diantaranya adalah faktor genetik, faktor psikologis (kecemasan, stress dan depresi), dan pola hidup yang tidak sehat (Yuwono dkk, 2018).

Dampak yang terjadi pada pasien hipertensi yang mengalami tekanan darah tinggi adalah perubahan fisik yang dirasakan pasien seperti jantung yang berdebar-debar, kaku, tremor, penglihatan yang tidak jelas atau kabur, nafas yang pendek serta dada yang sakit seperti merasa tertekan. Tekanan darah tinggi dapat mempengaruhi sistem kardiovaskuler, sistem saraf, sistem pernafasan dan turunnnya imun tubuh (Rizal dkk, 2019).

Dalam penanganan penyakit degeneratif seperti hipertensi dan stroke, peran perawat sebagai pemberi asuhan sangatlah penting. Berbagai permasalahan kesehatan tersebut dapat dicegah dan dikendalikan dengan mengoptimalkan upaya promotif dan preventif dari perawat komunitas. Peran perawat dalam penanganan hipertensi adalah perawat minimal mempunyai enam peran dan fungsi, yaitu sebagai penemu kasus (*case finder*), sebagai pemberi pelayanan (*care giver*), sebagai pendidik/penyuluh kesehatan (*health teacher/educator*), sebagai koordinator dan kolaborator, pemberi nasehat (*counselor*), sebagai panutan (*role model*) (Utami & Widyastuti, 2019). Peran perawat dalam mengatasi penyakit kardiovaskuler yaitu melakukan berbagai strategi yang mampu meningkatkan

pengetahuan masyarakat serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat guna memperkecil resiko penyakit serta mengendalikan tingkat keparahan suatu penyakit. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kendala dan hambatan dialami yaitu dengan menerapkan caring dalam komunitas. Kualitas pelayanan sangat bergantung pada kualitas caringnya. Semakin tinggi kualitas caring akan menunjukkan semakin baik kualitas Profesionalisme profesi keperawatan. Dalam penanganan kasus kritis dan kronis penggunaan caring dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan mempercepat penyembuhan (Prabasari and Ayu, 2019).

Penatalaksanaan pada hipertensi dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologis. Menurut Depkes (2017), Penatalaksanaan hipertensi dengan farmakologi yaitu dengan cara memberikan obat diuretik, simpatik dan vasodilator (Kusuma dkk, 2021). Untuk penatalaksanaan hipertensi yaitu tetap merekomendasikan diuretika atau penyekat- β (β -blocker) sebagai penanganan pada pasien hipertensi yang wajib. Dan pada penatalaksanaan farmakologi ini pilihan obat antihipertensi akan menyesuaikan pada tiap pasien sebagai kombinasi jika pasien memiliki komplikasi (Manuntang, 2018). Hipertensi biasanya ditangani dengan terapi menggunakan obat, namun terapi menggunakan obat hanya dapat mengatasi secara fisik (Lismayanti & Sari, 2018).

Menurut (Depkes, 2017) Terapi non farmakologi adalah terapi pendamping dari terapi farmakologi agar pengobatan pada pasien maksimal. Manfaat terapi non

farmakologi diantaranya mengatasi pasien tidak hanya gangguan secara fisik tetapi juga pada gangguan psikologis yang menjadi penyebab hipertensi, maka dari itu perlu juga terapi non farmakologi dimana terapi yang juga membantu mengatasi secara menyeluruh yaitu emosi atau spiritual penderita (Lismayanti & Sari, 2018). Terapi non farmakologi diantaranya olahraga teratur, diet rendah garam, diet rendah lemak, dan terapi holistic care diantaranya ada akupuntur, akupresure, terapi tertawa, terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dan lain sebagainya (Kusuma dkk, 2021). *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) merupakan terapi komplementer dimana perpaduan antara ilmu Akupresure dan psikologi yang disempurnakan dengan Sentuhan spiritual (Farmawati, 2018). *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), yang dapat menangani macam-macam keluhan berupa fisik maupun psikologis yang tidak menyebabkan efek samping pada penderita, terjangkau dan dapat dengan mudah dipraktikkan (Lismayanti & Sari, 2018).

Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) merupakan perpaduan antara terapi sistem energi dan terapi spiritual yang dikolaborasikan tapping pada titik tertentu di bagian-bagian tubuh yang prakteknya mirip dengan terapi akupresur, yang merangsang titik-titik tertentu di sepanjang 12 jalur titik energi (energy meridian) pada tubuh. Ciri yang membedakan antara terapi SEFT, akupuntur dan akupresur yaitu dimana terapi SEFT adanya sentuhan dibeberapa titik dengan diberikannya afirmasi positif dan ada unsur spiritual yang diterapkan, hal tersebut

yang membuat lebih aman dan praktis untuk diterapkan lalu lebih efektif dikarenakan hanya menggunakan tangan yang diketuk beberapa kali di titik-titik tertentu (Muwsarni&Hayana, 2020).

Faktor-faktor yang dapat membuat *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) berhasil adalah Yakin, khusus, ikhlas, pasrah, dan bersyukur. Bila tidak melaksanakan kunci keberhasilan tersebut *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) tidak akan efektif bahkan tidak berhasil.

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dapat membantu mengatasi berbagai keluhan pada penyakit lain diantaranya seperti tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi. Terapi SEFT memacu kelenjar pituitary pada otak untuk melepaskan hormone endorphin. Sehingga akan mengaktifasi system saraf simpatis untuk menghambat kerja adrenalin dalam melepas hormone. Sehingga, hormon dari kelenjar adrenalin berkurang dan mempengaruhi system kerja kardiovaskular seperti epinephrin, kortisol dan steroid lainnya seperti renin, angiotensin dan ADH yang akan menurunkan tekanan darah (Sartika & Suprayitno, 2018).

Fenomena hipertensi ini sangat menarik karena di lihat pada hasil studi pendahuluan bahwa Hipertensi adalah kasus penyakit tertinggi di Sukamulya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Pada Pasien Hipertensi di Keluarga Ny. L Kelurahan Sukamulya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Tekanan Darah pada Pada Pasien Hipertendi di Keluarga Ny. R Kelurahan Sukamulya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Tekanan Darah pada Pada Pasien Hipertensi di Keluarga Ny. L Kelurahan Sukamulya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi nilai tekanan darah sebelum diberikan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tekanan darah pada Pada Pasien Hipertensi di Keluarga Ny. L Kelurahan Sukamulya.
2. Untuk mengidentifikasi nilai dan tekanan darah sesudah diberikan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tekanan darah pada Pada Pasien Hipertensi di Keluarga Ny. L Kelurahan Sukamulya.

3. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tekanan darah pada Pada Pasien Hipertensi di Keluarga Ny. L Kelurahan Sukamulya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan. Dapat membangun kerangka konseptual tentang Pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tekanan darah pada Pada Pasien Hipertensi di Keluarga Ny. L Kelurahan Sukamulya.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Manfaat bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan agar *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dapat digunakan sebagai salah satu tindakan intervensi keperawatan dalam menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi

2. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan tambahan informasi untuk mengembangkan

penelitian lebih lanjut tentang manfaat dari *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada penderita hipertensi.

3. Manfaat bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan agar keluarga membantu untuk menerapkan teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada penderita hipertensi dan memahami kondisi pasien.